

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Filsafat Islam adalah filsafat yang berkembang di dunia Islam. Filsafat Islam yang dikajinya tidak jauh berbeda dengan filsafat Yunani. Namun dalam filsafat Islam kajiannya lebih banyak dan lebih kompleks dan membahas apa yang dibahas oleh filsafat Yunani serta membahas yang belum dibahas oleh filsafat Yunani. Di antara kajiannya itu adalah membahas hal-hal yang bersifat metafisika. Jadi filsafat Islam adalah filsafat yang diadopsi dari filsafat Yunani namun oleh tokoh-tokoh filosof Islam yang semula ajarannya banyak bertentangan dengan ajaran Islam kemudian diislamkan. Dengan kata lain, pengislamisasian ajaran filsafat Yunani.<sup>1</sup>

Filsafat Islam mengkaji mengenai hakikat, rahasia, dan tujuan Islam, baik yang menyangkut materi maupun imateri. Filsafat Islam berusaha menangani pertanyaan yang fundamental secara ketat, konsepsional, rasional, serta bertanggung jawab. Arti bertanggung jawab adalah adanya kesiapan untuk memberikan jawaban yang objektif dan argumentatif terhadap segala pertanyaan, sanggahan, dan jawaban. Semua tidak lepas dari ajaran pokok agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadits.<sup>2</sup>

Secara sederhana karakteristik filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga poin, yaitu:

---

<sup>1</sup>Sholihan, *Pernak-pernik Filsafat Islam dari al-Farabi sampai al-Faruqi*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), cet. 1, h. 40.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), cet. 8, h. 5.

1. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain cara penyelesaian dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.
2. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian.
3. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara aqidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof muslim *al-Madinat al-Fadhilat* (Negara Utama) dalam filsafat al-Farabi. Dia mengatakan bahwa yang menjadi kepala negara adalah nabi atau filosof.<sup>3</sup>



Secara historis, filsafat Islam berasal dari filsafat Yunani atau meminjam istilah Nurcolish Madjid, unsur-unsur Hellenisme (dunia pemikiran Yunani). Sebaliknya dalam Islam pun terdapat konsep *hikmah*. Ketika umat Islam berkenalan dengan filsafat Yunani, mereka mengembangkannya dengan tetap berpegang pada konsep *hikmah* tersebut. Dengan demikian, yang terjadi bukan pengambilan seluruh pemikiran filsafat Yunani ke dalam Islam, melainkan *hikmah* dalam Islam telah menemukan *sparing partner*-nya untuk berkembang.<sup>4</sup> Di sini filsafat Islam tidak hanya dapat dicari akarnya dari al-Qur'an, hadits, dan tradisi intelektual Islam, tetapi dapat juga dikembangkan berdasarkan konsep-

---

<sup>3</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. rev, cet. 6, h. 14.

<sup>4</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), cet. 1, h. 15-16.

konsep yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, *framework* sejarah filsafat Islam dimulai dengan pembahasan dari konsep al-Qur'an, kalam, falsafah, dan tasawuf.

Secara tekstual, filsafat Islam lahir dari dorongan al-Qur'an dan hadits. Karena pengertian yang dikandung filsafat sejalan dengan isi al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berfikir dan mempergunakan akalunya.<sup>5</sup> Kata-kata yang dipakai al-Qur'an dalam menggambarkan kegiatan berfikir ialah:

1. Kata-kata berasal dari *'aqala* (عقل) mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir, terdapat dalam lebih dari 45 ayat. Di antaranya surat Al-Baqarah [2]: 242, Al-Anfal [8]: 22 dan Al-Nahl [16]: 11-12.
2. Kata-kata yang berasal dari *nazhala* (نظر) melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan atau menala, terdapat dalam al-Quran lebih dari 30 ayat. Di antaranya surat Qaf [50]: 6-7, Al-Thariq [86]: 5-7 dan Al-Ghasiyah [88]: 17-20.
3. Kata-kata yang berasal dari *tadabbara* (تدبر) mengandung arti merenungkan, terdapat dalam beberapa ayat, seperti surat Shad [38]: 29 dan Muhammad [47]: 24.
4. Kata-kata yang berasal dari *tafakkara* (تفكر) yang berarti berpikir, terdapat 16 ayat dalam al-Quran di antaranya dalam surat Al-Nahl [16]: 44, dan Al-Jasiyah [45]: 12-13.

---

<sup>5</sup>Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 21.

5. Kata-kata yang berasal dari *faqih* (فقيه) yang berarti mengerti dan paham, terdapat 16 ayat dalam al-Quran. Di antaranya surat Al-Isra' [17]: 44, Al-An'am [6]: 97-98 dan Al-Taubah [9]: 122.
6. Kata-kata yang berasal dari *tazakkara* (تذكر) yang berarti mengingat dan memperoleh peringatan, yang semuanya mengandung perbuatan berpikir, terdapat dalam lebih dari 44 ayat. Di antaranya surat Al-Nahl [16]: 17, Al-Zumar [39]: 9, dan Al-Zariyat [51]: 47-49
7. Kata-kata yang berasal dari *fahima* (فهم) yang berarti memahami dalam bentuk *fahama*, فهم di antaranya surat Al-Anbiya' [21]: 78-79.
8. *l al-b b* (اولوالالباب) yang berarti orang berpikiran, di antaranya terdapat dalam surat Yusuf [12]: 111 dan surat Al-Imran [3]: 190; *l al-'ilm* (اولوالعلم) yang berarti orang yang berilmu, di antaranya terdapat dalam surat Ali-Imran [3]: 18, *l al-absh r* (اولوالابصار) yang berarti orang yang mempunyai pandangan, di antaranya terdapat dalam surat Al-Nur [24]: 44; *l al-Nuha*, (اولوالنهي) yang berarti orang yang bijaksana, di antaranya terdapat dalam surat Al-Anfal [8]: 22 dan Al-Nahl [16]: 11-12; dan juga kata *ayat* sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berpikir, yang arti aslinya adalah tanda.<sup>6</sup>

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang sama tujuannya dengan ayat-ayat di atas. Akan tetapi yang tercantum di atas sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan dorongan yang sangat kuat dari al-Qur'an agar umat manusia

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. 2, h. 39-45.

pada umumnya dan kaum muslim khususnya giat membaca, menuntut ilmu, meneliti alam semesta ini dan menggunakan akalannya untuk berfikir tersebut. Perintah berfikir terdapat pula dalam ayat *kauniyah*. Ayat-ayat ini menggambarkan kejadian di alam semesta. Semua kejadian tersebut yang oleh al-Quran diperintahkan umat Islam untuk memikirkan dan merenungkan.<sup>7</sup>

Dorongan terhadap akal dan pemikiran filsafat juga datang dari hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam. Di antara hadits yang memberikan penghargaan tinggi pada akal adalah:

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ ، لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: Agama adalah penggunaan akal, tidak beragama bagi orang yang tidak berakal (HR. Al-Nasa'i)<sup>8</sup>

Ada beberapa hadits yang menggambarkan tingginya kedudukan akal serta pentingnya mempergunakan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam hadits di bawah ini:

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

1. Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau (*akal*). Karena engkau Aku mengambil dan memberi dan karena engkau Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan siksa.
2. Tuntutlah ilmu, maka menuntut ilmu itu adalah derada di jalan Allah, membicarakannya merupakan pujian pada Allah, berupaya mendapatkannya merupakan ibadah, sedang mengajarkannya berarti zakat.
3. Para malaikat mengibarkan sayap-sayap mereka di atas orang yang menuntut ilmu.

<sup>7</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN Press, 1999), cet. 1, h. 9.

<sup>8</sup>An Nasa-i, *Al Kuna*, Ad Dulabi dalam *Al Kuna Wal Asma'* 2/104.

4. Barang siapa duduk sesaat untuk mempelajari suatu ilmu dan pengetahuan, maka ia lebih mulia dari orang yang menunaikan shalat sepanjang malam.
5. Merenungkan ciptaan Allah sesaat lebih tinggi nilainya dari pada mengerjakan shalat 70 saat.<sup>9</sup>

Jelas bahwa kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas dan hadis-hadis yang mengandung anjuran dan dorongan umat Islam supaya banyak berfikir dan menggunakan akalnyanya. Akal dalam Islam menduduki posisi tinggi dan terhormat. Oleh karena itu, berpikir dan menggunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Islam. Jika dikatakan filsafat adalah berfikir secara mendalam tentang segala sesuatu, sehingga ia sampai ke dasar segala dasar yakni Allah, Pencipta alam semesta.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa intisari filsafat Islam terdapat dalam al-Qur'an, tetapi al-Qur'an bukanlah buku filsafat. Agaknya itulah sebabnya para filosof Muslim, sebagaimana dikatakan Ibn Rusyd, bahwa filsafat bukanlah haram dalam Islam, bahkan menurutnya, hukum berfilsafat adalah wajib dan sekurang-kurangnya dianjurkan oleh agama (*sunnah*). Sementara itu, yang lainnya ada yang menyamakan kata filsafat dan filosof dengan kata *hikmat* dan *hakim* yang ada dalam al-Qur'an.<sup>10</sup>

Sedangkan dari sisi eksternalnya, filsafat Islam lahir dari rahim filsafat Yunani sebagaimana yang sudah singgung di atas. Masuknya filsafat ke dunia Islam yaitu pada abad ke-7, pada saat itu umat Muslim dan Kristen untuk pertama

<sup>9</sup>Abdul Aziz Dahlan, *op.cit.*, h. 10-11.

<sup>10</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, judul asli *History of Islamic Philosophy*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), cet. 1, h. 49-50.

kalinya bertemu di kancah kebudayaan. Bersama dengan itu, Damaskus menyaksikan gejolak pencarian yang sangat politis, bahkan tragis. Akibat tumpang-tindihnya urusan agama dan politik dalam sejarah Islam. Sejak saat itu, para teolog merasakan kebutuhan yang luar biasa akan filsafat secara umum dan logika secara khusus sebagai alat bantu untuk menjernihkan konsep dan metode pembuktian mereka. Oleh sebab itu, mereka menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani dalam bahasa Arab pada abad ke-9 M. Pada saat itu yang memelopori berkembangnya filsafat di dunia Islam adalah al-Kindi.<sup>11</sup>

Sedangkan objek kajian filsafat Islam pada umumnya tidak jauh berbeda dengan filsafat Yunani namun yang membedakan objek kajian filsafat Islam yaitu mengenai hal yang metafisika seperti masalah ketuhanan, yang mana pada pembahasan ini para filosof Islam membahas hakekat dari Tuhan, dan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan. Kemudian tentang kenabian (*al-nazharīyat al-nubuwwat*), dan tentang roh, serta objek kajian filsafat Islam dalam hal seperti rekonsiliasi filsafat dengan agama, yaitu pepaduan antara ajaran agama dengan filsafat. Adapun objek kajian filsafat Islam dalam hal yang fisika yaitu tentang alam yaitu mengkaji bagaimana terciptanya alam dan bagaimana proses dari terciptanya jagad raya ini. Kemanusiaan yaitu mengkaji dari hakekat manusia itu sendiri dan semua yang berkaitan dengan kehidupan maupun segala persoalan mengenai manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, judul asli *Philosophy and Science in the Islamic World*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), cet. 2, h. 36-38.

<sup>12</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat, Gnosis*, judul asli *Theology, Philosophy and Spirituality Word Spirituality*, terj. Suharsono dan Djamaluddin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. 2, h. 31-33.

Dalam skripsi ini penulis membahas salah satu objek kajian filsafat Islam yaitu tentang alam yang mencakup masalah proses penciptaan alam. Hal ini karena proses penciptaan alam termasuk isu sentral dalam filsafat Islam. Tidak hanya di dalam pemikir filsafat, juga di dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam sejarah pemikiran, persoalan ini sempat menjadi pergulatan intelektual yang amat serius, baik di dalam filsafat Yunani maupun filsafat Islam.

Begitu banyak perbedaan pendapat mengenai konsep penciptaan alam, sebagai contoh, menurut tokoh ilmu pengetahuan dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Sains dalam menjelaskan proses penciptaan alam memakai teori *big bang* (dentuman besar) yang muncul pada tahun 1930 oleh George Leimateri. Menurutnya bahwa alam berasal dari ledakan dahsyat yang melempar jasad-jasad samawi ke segala arah dan lambat laun jasad-jasad itu membentuk galaksi.<sup>13</sup>

Menurut teori ini alam semesta teremas dalam singularitas yang kemudian sekitar 15 milyar tahun lalu meledak pecah berkeping-keping dengan dahsyat. Pecahan inilah yang menjadi alam, bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Karena pemuaian alam semesta galaksi-galaksi bergerak saling menjauh dan akan terus bergerak.<sup>14</sup>

Berbeda dengan pendapat saintis, filosof Islam paripatetik, yang dipelopori oleh al-Farabi dan Ibn Sina, berpendapat bahwa dalam persoalan penciptaan alam semesta, alam ini diciptakan dari sesuatu yang sudah ada (*al-îjad min al-syai'*). Kemudian mereka menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari materi asal (*al-hay la al-ûla*). Materi asal ini beremanasi dari Tuhan

<sup>13</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), cet. 1, h. 147.

<sup>14</sup>*Ibid.*



Yang Maha Esa melalui pancaran akal-akal yang berjumlah sepuluh secara mekanik atau berurut.<sup>15</sup>

Pada masa selanjutnya lahirlah filsafat *iluminasi* yang digagas oleh al-Suhrawardi al-Maqtul (549 H/1155 M).<sup>16</sup> Filsafat iluminasi memberikan warna baru dalam pemikiran filsafat di dunia Islam. Dalam ajarannya ia mengkombinasikan antara filsafat paripatetik dengan tasawuf yang diawalinya dengan mengkritik filsafat paripatetik yang dianggapnya tidak mampu mendefinisikan segala hal. Kombinasinya ini berbentuk filsafat *isyraqi* yang berkonsepkan segala hal yang ada di alam ini berdasarkan pancaran cahaya dari Tuhan yang disebut dengan *Nur al-Anwar* (Cahaya dari segala cahaya).<sup>17</sup>

Penulis tertarik meneliti pemikiran tokoh ini karena al-Suhrawardi menyuguhkan ide yang baru dalam dunia filsafat Islam, di antaranya yaitu dia menggunakan ayat al-Qur'an sebagai informasi atau sumber utama dalam pemikirannya. Kemudian di telaah dengan metode filsafat sebagaimana dalam konsep penciptaan alamnya. Al-Suhrawardi mengambil dalil al-Qur'an surat al-Nur [24]: 35. Dengan konsep cahaya kemudian dikombinasikan dengan metode iluminasi paripatetik. Al-Suhrawardi juga mengkombinasikan antara ajaran filsafat yang menggunakan akal dengan ajaran tasawuf yang berpatokan pada rasa

---

<sup>15</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam op.cit.*, h. 76 dan 102.

<sup>16</sup>Gelar al-Maqtul yang dilekatkan pada dirinya adalah sesuai dengan akhir dari hidupnya. Al-Maqtul yang berarti terbunuh menjelaskan bahwa akhir dari riwayat hidupnya adalah terbunuh setelah ditahan dalam penjara Shalah al-Din al-Ayyubi atas permintaan dari kaum eksoteris kala itu. Hal ini terjadi karena kepiawaiannya yang sangat hebat dan kecerdasannya menjadikan dia disukai oleh putra Shalah al-Din al-Ayyubi yaitu al-Malik al-Zhahir yang menjadi gubernur Aleppo. Rasa iri yang timbul menyebabkan al-Suhrawardi difitnah dengan berbagai cara, sehingga dia terbunuh di tiang gantungan. Lihat Hossein Ziai dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *op.cit.*, h. 545-546 dan Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), cet. 1, h. 36-37.

<sup>17</sup>Amroeni Drajat, *Filsafat Iluminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), cet. 1, h. 76.

(*dzauk*), serta dalam pemikirannya al-Suhrawardi banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan konsep pemikirannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengangkat masalah ini ke dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Konsep Penciptaan Alam Menurut al-Suhrawardi.**”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “*bagaimana konsep penciptaan alam menurut al-Suhrawardi?*”

Dari rumusan masalah di atas, akan dibatasi pembahasannya sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep penciptaan alam menurut al-Suhrawardi?
2. Bagaimana hierarki penciptaan alam menurut al-Suhrawardi?
3. Bagaimana teori realitas diri dalam konsep penciptaan alam al-Suhrawardi?

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Menjelaskan konsep penciptaan alam menurut al-Suhrawardi.
  - b. Mengungkap hierarki penciptaan alam menurut al-Suhrawardi.
  - c. Menyingkap teori realitas diri dalam konsep penciptaan alam al-Suhrawardi.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Memenuhi persyaratan dalam mendapat gelar strata-1 sarjana agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Mengungkap khazanah intelektual Islam yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat, khususnya umat Islam.
- c. Menambah pengetahuan bagi penulis.

#### D. Penjelasan judul

Judul penelitian ini didukung oleh empat istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Keempat istilah tersebut adalah konsep, penciptaan, alam, al-Suhrawardi.

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang bermakna leksikal “ide yang mendasari sekelompok objek” dan “gagasan atau ide umum”. Kata ini juga berarti “gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu”. Dalam Kamus Besar Indonesia kata tersebut berarti sesuatu yang dirancang. Dapat pula berarti ide, gagasan atau pengertian yang diabstraksikan dari hal yang konkret dan nyata.<sup>18</sup> Maka yang dimaksud konsep di sini ialah pengertian yang terpakai dalam pembahasan kefilosofan, yakni gambaran yang bersifat universal atau abstrak tentang hakikat penciptaan alam semesta menurut al-Suhrawardi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan yang hendak dicapai, yakni merumuskan konsep penciptaan alam menurut al-Suhrawardi sepenuhnya. Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya proses, cara ataupun perbuatan menciptakan atau membuat sesuatu yang baru.

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748.

Istilah alam dipergunakan dalam arti alam semesta, yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *universe*, yaitu segala sesuatu yang ada di langit dan bumi seperti planet-planet, bintang-bintang serta benda-benda yang berada dilangit maupun di bumi.<sup>19</sup> Sedangkan al-Suhrawardi adalah nama tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

Jadi kajian yang dilakukan ini berusaha merumuskan konsep penciptaan alam semesta secara komprehensif-filosofis yang diteliti dari pemikiran dan gagasan-gagasan al-Suhrawardi mengenai penciptaan alam semesta ini.

#### E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah asli dari penulis sendiri dan tidak ada unsur plagiat ataupun pengulangan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penulis pikir perlu mengadakan tinjauan pustaka terhadap tokoh dan gagasan yang penulis teliti agar demi tidak ada terjadi keraguan terhadap tulisan penulis ini.

Setelah mengadakan tinjauan pustaka, penulis mendapati beberapa penelitian yang membahas mengenai tokoh yang penulis teliti. Seperti penelitian yang dibahas oleh Rini Karmila dalam skripsi yang berjudul *Gagasan al-Suhrawardi al-Maqtul dalam Hikmat Isyraqiyah*, Padang: IAIN IB 2014. Penelitiannya berupa telaah terhadap konsep filsafat yang disuguhkan oleh seorang al-Suhrawardi. Di mana Rini Karmila menemukan bahwa gagasan al-Suhrawardi mengkolaborasikan antara tasawuf dengan filsafat yang dinamakannya dengan Hikmat al-Isyraq. Penilaiannya ini mengungkap seperti apakah filsafat al-

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 757.

Suhrawardi tersebut dalam mengolaborasikan ajaran tasawuf dan filsafatnya. Menurut Rini Karmila, gagasan al-Suhrawardi al-Maqtul Dalam Hikmat Isyraqiyah adalah bahwa peran al-Suhrawardi al-Maqtul menciptakan atau membentuk ilmu baru.<sup>20</sup>

Penelitian yang dibahas oleh Aziz Muslim dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Ilmu Suhrawardi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010. Penelitiannya ini menelaah keilmuan yang digagas oleh al-Suhrawardi yang mana dalam keilmuannya al-Suhrawardi mengkolaborasikan tradisi keilmuan paripatetik dan mistisisme yang disebutnya dengan iluminasi (*Hikmah al-Israqiyah*). Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Menurut Aziz Muslim gagasan al-Suhrawardi dalam keilmuannya memberikan warna baru dalam tradisi intelektual Islam karena dalam keilmuan al-Suhrawardi ini menggunakan metode *husuli* dan *hudhuri*, yang patut diapresiasi sebagai tindak lanjut proses berfikir yang progresif.<sup>21</sup>



Penelitian yang dibahas oleh Ja'far dalam disertasinya yang berjudul *Tasawuf Suhrawardi al-Maqtul*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2015. Penelitiannya berupa pengkajian pemikiran tasawuf al-Suhrawardi, karena para peneliti banyak mengkaji pemikiran filsafat al-Suhrawardi sedangkan pengalaman mistisnya masih diabaikan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran al-Suhrawardi ini didasari oleh pengalaman tasawuf. Ja'far menemukan bahwa ajaran al-Suhrawardi diraih dari pengalaman spiritual setelah melaksanakan serangkainya praktik

<sup>20</sup>Rini Karmila, *Skripsi*: "Gagasan al-Suhrawardi al-Maqtul dalam Hikmah Isyraqi," (Padang: IAIN IB, 2014), h. v.

<sup>21</sup>Azis Muslim, *Skripsi*: "Konsep Ilmu Suhrawardi," (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. Viii.

spiritual tertentu, dan pengalaman spiritual itu mengalami rasionalisasi dengan memanfaatkan terminologi dan temuan/ajaran kaum filsuf Persia, filsuf Yunani, dan filsuf Muslim.<sup>22</sup>

Penelitian yang dibahas oleh Luqman Junaidi dalam tesisnya yang berjudul *Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi*. Penelitiannya mengupas tuntas keberhasilan al-Suhrawardi dalam membuktikan keunggulan epistemologi iluminasi atas epistemologi yang lain, yaitu suatu epistemologi yang efektif dalam mentransformasi pengetahuan intuitif serta pengalaman mistik ke dalam kemampuan berfikir yang konsisten dan koheren. Menurut Luqman Junaidi, dengan bahasa yang lugas dan argumentasi yang logis al-Suhrawardi mampu menyajikan sistematika ilmu hudhuri atau ilmu yang diperoleh melalui metode iluminasi sehingga benar-benar membumi dan sangat terbuka untuk diafirmasi.<sup>23</sup>



Penelitian yang dibahas oleh Amroeni Drajat dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Iluminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*. Penelitiannya mengupas konsep cahaya illuminasi Suhrawardi dan sejauh mana pengaruh yang diakibatkan oleh filsafat illuminasi Suhrawardi, serta di mana posisi filsafatnya dalam kancah sejarah filsafat secara umum dan di dalam filsafat islam khususnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ja'far, *Disertasi*: "Tasawuf Suhrawardi al-Maqtul," (Medan: UIN Sumatera Utara, 2015), h. Xiii.

<sup>23</sup>Luqman Junaidi, *Tesis*: "Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi," (Depok: UI, 2009), h. X.

<sup>24</sup>Amroeni Drajat, *Buku*: "Filsafat Iluminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi," (Tangerang: Riora Cipta, 2001), h. V.

Melihat penelitian yang terdahulu sebagaimana disebut di atas, penulis pikir belum ada yang membahas secara spesifik tentang Konsep Penciptaan Alam menurut al-Suhrawardi yang ditinjau dari objek kajian, metode penelitian dan hasil kajian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini ditinjau dari disiplin ilmu filsafat Islam. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dapat pula berupa pemikiran atau gagasan dari seorang tokoh yang terdapat dalam karyanya maupun karya orang lain yang membahasnya.<sup>25</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, berupa buku, ensiklopedia, jurnal, artikel, majalah, dan lain sebagainya.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer, meliputi karya al-Suhrawardi yang menjadi *magnum-opusnya* yaitu *Hikmat al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hud rī* terjemahan dari naskah asli: *Hikmah al-Isyr q*. Kemudian *sumber sekunder*, meliputi karya-karya pendukung yang membahas tokoh dan pemikiran yang diteliti oleh penulis baik secara keseluruhan atau beberapa bagiannya saja.

---

<sup>25</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), cet. 5, h. 27.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur kepustakaan. Literatur kepustakaan yang dimaksud adalah literatur yang di dalamnya terdapat pemikiran daripada al-Suhrawardi sendiri dan penulis lain yang meneliti tentang al-Suhrawardi. Setelah ditelusuri, dikumpulkanlah literatur-literatur tersebut. Kemudian diambil data yang diperlukan sesuai dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya mulai dilakukan pengkajian dan telaah kritis yang tersistematis sesuai dengan pokok dan batasan permasalahan dalam penelitian.

### 4. Teknik Analisa Data

Untuk menyelesaikan penelitian, digunakanlah beberapa teknik analisa data, yaitu sebagai berikut.

#### a. Deskriptif Analitis

Deskriptif Analitis adalah sebuah metode dalam mengolah data penelitian dengan cara memberikan gambaran dan pemaparan secara umum yang kemudian dianalisa secara filosofis sehingga dapat mencapai kesimpulan yang diharapkan.<sup>26</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai konsep hikmatul israq al-Suhrawardi yang diberikan analisa filosofis.

#### b. Induksi

---

<sup>26</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet. 2, h. 54.



Induksi adalah metode pengolahan data dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum.<sup>27</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran al-Suhrawardi dalam konsep hikmatul israq tersebut yang bersifat khusus kepada makna bersifat umum.

c. Holistika

Holistika adalah suatu metode pengolahan data yang objek penelitian tersebut tidak dipandang secara atomis, melainkan dipandang secara utuh dan ditinjau dengan interaksinya terhadap kenyataannya.<sup>28</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah mengungkap maksud dari penciptaan alam oleh al-Suhrawardi.



## G. Sistematika Pembahasan

Demi menjabarkan dan menjelaskan masalah yang penulis teliti, maka sistematika penulisan dipikir penting untuk dicantumkan. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah; rumusan dan batasan masalah; tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Mendeskripsikan trajektori intelektual, karya-karya serta corak filsafat al-Suhrawardi

Bab III. Membahas tinjauan umum konsep penciptaan alam, serta konsep penciptaan alam sebelum al-Suhrawardi.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 43.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 46.

Bab IV. Berisi penjelasan mengenai konsep penciptaan alam al-Suhrawardi, hierarki, serta teori realitas diri dalam konsep penciptaan alam.

Bab V. Penutup sebagai akhir dari penelitian yang memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas yang meliputi kesimpulan dan saran.

